



Upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Dalam Penurunan Angka *Stunting* Di Kota Bengkulu

Elik Mulistin*, Heni Nopianti, Ika Pasca Himawati
Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
*elikmulistin15@gmail.com

Abstract

Stunting is a serious health issue in Indonesia that affects the physical and cognitive development of children. The city of Bengkulu has shown a significant decline in stunting rates, from 22.2% in 2021 to 6.2% in 2024, through the implementation of various strategic programs. This study aims to analyze the efforts of the Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning Agency (DP3AP2KB) in Bengkulu City to reduce stunting rates. This research employs a qualitative approach using descriptive methods through non-participant observation and semi-structured interviews. The technique for determining informants uses purposive sampling, with the main informant being staff from the DP3AP2KB involved in handling stunting. The research results show that key programs such as the Foster Parent for Stunting Children (BAAS), Peer Counseling for Adolescents (Koreya), Mini Workshops, and Stunting Case Audits have been implemented, to innovative strategies such as counseling and TPK orientation, as well as intensive assistance to pregnant women and toddlers through posyandu cadres. Collaborative efforts involving various sectors and the community have played a vital role in raising awareness about the importance of the First 1000 Days of Life. Despite challenges like limited funding and low awareness, the program serves as a national model for reducing stunting rates through cross-sector collaboration and community-focused initiatives.

Keywords: *Bengkulu City P3AP2KB Service; Stunting Reduction Program; Stunting*

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan kognitif anak. Kota Bengkulu telah menunjukkan penurunan angka stunting yang signifikan, yaitu dari 22,2% pada tahun 2021 menjadi 6,2% pada tahun 2024, melalui implementasi berbagai program strategis. Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Bengkulu dalam menurunkan angka *stunting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur. Teknik penentuan informan menggunakan *Purposive sampling*, dengan Informan utama adalah pegawai Dinas P3AP2KB yang terlibat dalam penanganan *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program utama seperti Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS), Konseling Remaja Sebaya (Koreya), Mini Lokakarya, Audit Kasus Stunting, Inovasi Program Perkaro stunting, penyuluhan dan Orientasi atau Pelatihan TPK *stunting* berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan ini. Penyuluhan dan pendampingan intensif kepada ibu hamil, calon pengantin, dan balita melalui kader posyandu berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan berbagai OPD, lembaga swasta, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa strategi komprehensif dan inovatif DP3AP2KB, termasuk edukasi gizi, perbaikan pola asuh, dan sanitasi, sangat efektif dalam menurunkan angka *stunting*. Keberhasilan ini menjadikan Kota Bengkulu sebagai model nasional dalam upaya penurunan *stunting*, dengan potensi untuk diterapkan di daerah lain. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan donatur dan kesadaran masyarakat yang rendah masih perlu diatasi melalui upaya berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan penurunan *stunting* berbasis kolaborasi lintas sektor dan pendekatan yang terfokus pada komunitas.

Kata Kunci: Dinas P3AP2KB; Kota Bengkulu; Program Penurunan *Stunting*; *Stunting*

Pendahuluan

Stunting ialah masalah kesehatan masyarakat yang serius dan masalah utama di Indonesia. *Stunting* adalah gangguan gizi kronis yang berdampak serius pada perkembangan anak karena asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang lama menyebabkan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur (Nasution & Susilawati, 2022). Menurut WHO, *stunting* adalah kondisi di mana anak balita memiliki tinggi atau panjang tubuh yang kurang dari standar pertumbuhan normal di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak. Penilaian *stunting* dilakukan dengan mengukur tinggi badan anak. *Stunting* disebabkan oleh faktor seperti kondisi sosial ekonomi, asupan gizi ibu, dan kesehatan bayi (Setiyawati et al., 2024).

Angka prevalensi mencapai sekitar 21,6%, yang berarti anak di negara Indonesia mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang berisiko mempengaruhi kesehatan mereka. Angka *stunting* di Indonesia telah menurun setiap tahunnya, namun angka saat ini masih jauh dari target 14% pada 2024, dengan 5,33 juta balita yang masih terkena *stunting* (Nastia et al., 2023). Fenomena ini menimbulkan keprihatinan luas, karena berdampak tidak hanya berkaitan dengan kesehatan anak, tetapi juga pada produktivitas dan perkembangan sosial-ekonomi negara. Dengan konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan dan produktivitas sumber daya manusia termasuk di Kota Bengkulu ini. Namun, Kota Bengkulu berhasil menurunkan angka *stunting* yang signifikan dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Hal ini menunjukkan adanya upaya yang efektif dan terencana dalam penanganan masalah *stunting*. Jumlah *stunting* di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5 persen, hanya turun 0,1 persen dari 21,6 persen pada tahun sebelumnya, menurut data Kementerian Kesehatan. Sedangkan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Bengkulu menyatakan bahwa pada tahun 2023 terdapat 78.572 keluarga sasaran yang berisiko *stunting*. Sungguh ini permasalahan yang krusial yang akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan anak dimasa yang akan datang. Menurut data angka *stunting* di Provinsi Bengkulu pada 2 tahun belakang mengalami perubahan yaitu pada grafik 1. Data *Prevalensi stunting* SSGI (Survei Status Gizi Balita) 2022 dan SKI (Survei Kesehatan Indonesia) 2023 berdasarkan Kabupaten/ Kota.



Grafik 1. Prevalensi Stunting SSGI 2021,2022, dan SKI 2023 Berdasarkan Kabupaten / Kota Provinsi Bengkulu (Sumber: Arsipan Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu)

Berdasarkan grafik di atas, Kota Bengkulu mengalami penurunan *prevalensi stunting* sebesar 6,2%, dengan SSGI tahun 2021 mencatatkan angka 22,2%. Pada tahun 2022, angka tersebut turun menjadi 12,9%, dan pada 2023 turun lagi menjadi 6,7%. Dibandingkan dengan 9 kabupaten lainnya, penurunan *stunting* di Kota Bengkulu lebih signifikan dan lebih stabil. Kepala Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu menyatakan bahwa *prevalensi stunting* di kota ini menurun drastis, pada tahun 2024 ini sementara turun sebesar 6,2% pada tahun 2024 menurut data dari survei status gizi balita tahun 2022 dan survey kesehatan Indonesia tahun 2023. Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu berkomitmen untuk mengatasi *stunting* dan menjadikan Kota Bengkulu *zero stunting*.

Sebagai upaya penanganan, pemerintah telah meluncurkan program tim percepatan penurunan *stunting* (TP2S) untuk mengurangi prevalensi *stunting*. Kota Bengkulu menjadi salah satu daerah yang menerapkan program ini dengan fokus pada *zero stunting*. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Bengkulu merupakan salah satu instansi pemerintahan berdiri sejak 2014, mulai fokus pada penanganan *stunting* pada 2021 berdasarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang penurunan *stunting*, dengan implementasi efektif sejak 2022. Dalam dua tahun terakhir, program TP2S berhasil menekan prevalensi *stunting*.

Strategi utama meliputi peningkatan kualitas hidup keluarga, pola asuh, layanan kesehatan, dan sanitasi, mendukung target nasional menurunkan prevalensi *stunting* hingga 14%, dengan Kota Bengkulu menargetkan angka satu digit bahkan *zero stunting* atau nol kasus *stunting*. Dengan adanya *implementasi* tersebut angka *stunting* di kota Bengkulu mengalami penurunan bahkan menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Provinsi Bengkulu dapat berfungsi sebagai model dan contoh bagi daerah lain di Indonesia untuk mengurangi tingkat *stunting*. Penurunan angka *Stunting* Kota Bengkulu menjadi terbaik se-Provinsi bahkan secara nasional. Dengan adanya penurunan angka *stunting* ini bahkan Kota Bengkulu pada tahun 2024 DP3AP2KB mendapatkan penghargaan kebanggaan yang diberikan oleh bapak Gubernur Rohidin Marsyah sebagai Kota terbaik 1 kategori pelaksanaan penurunan *stunting* dengan nilai 94,69% se-Provinsi Bengkulu. Selain itu juga Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu mendapatkan tiga penghargaan dalam peringatan hari keluarga nasional (Harganas) tahun 2024, penghargaan pertama yaitu apresiasi BKKBN melalui Deputi KSPK, Kota Bengkulu yaitu komitmen terbaik pemerintahan Kota terhadap penurunan angka *stunting* terendah se-Provinsi Bengkulu diangka 6,7% jauh dibawah target nasional.

Penghargaan kedua yaitu kategori penghargaan pelaporan statistic rutin semester 1 SATYAGARTA di Balai Penyuluhan Tingkat Provinsi Bengkulu dan penghargaan ketiga sebagai PKB/PLB 10 besar capaian terbaik dalam pelaporan SIGA (Sistem Informasi Keluarga) pada kegiatan momentum pelayanan KB (Keluarga Berencana) pascapersalinan di Provinsi Bengkulu. Itu artinya Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu berhasil menerapkan penurunan angka stunting yang melewati target nasional yaitu 14 persen namun Kepala Dinas P3AP2KB mengatakan akan berusaha untuk menjadikan kota Bengkulu sebagai kota *Zero Stunting* sesuai dengan Peraturan Walikota Bengkulu.

Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu telah menerapkan berbagai program dan kebijakan strategis untuk menanggulangi *stunting*. Berbagai *intervensi*, mulai dari Bapak Asuh Anak *Stunting* (BAAS), Konseling Remaja Sebaya (Koreya), serta penyuluhan dan pendampingan intensif di 9 kecamatan. Relevansi program ini terletak pada fokusnya untuk mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung *stunting*, seperti kurangnya gizi, pola asuh yang tidak optimal, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Keberhasilan ini tidak hanya diakui secara lokal, tetapi juga mendapat perhatian dari pemerintah pusat, yang mengapresiasi upaya Kota Bengkulu dalam menurunkan angka *stunting*.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber penguat penelitian yang akan diuraikan, berikut dikemukakan penelitian sebelumnya yang relevan Dermawan et al., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Asahan menggunakan metode pengabdian masyarakat berupa sosialisasi untuk mempercepat penurunan *stunting*. Penelitian ini menemukan bahwa faktor sosial ekonomi, seperti status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga berkontribusi pada tingkat stunting yang tinggi. Rencana aksi nasional percepatan penurunan *stunting* (RAN PASTI), yang ditetapkan oleh Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021, mencakup kegiatan yang dianggap prioritas, seperti bantuan kepada pasangan yang akan menikah dan keluarga berisiko *stunting*.

Kebijakan ini berfokus pada empat aspek sesuai tujuan strategi nasional. Perbedaannya bahwa penelitian yang dilakukan merupakan kegiatan pengabdian masyarakat di Kabupaten Asahan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan riset dengan metode kualitatif dengan mengetahui bagaimana upaya Dinas P3AP2KB dalam menurunkan angka *stunting* di Kota Bengkulu. Selanjutnya penelitian Anggreni et al., (2022) yang berjudul Implementasi Program Pencegahan *Stunting* di Puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara untuk menganalisis pelaksanaan program serta hambatanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini sudah sesuai dengan teori Edward III meliputi komunikasi, disposisi, sumber daya, dan struktur birokrasi namun masih kurang efektif dalam sosialisasi kepada masyarakat.

Sedangkan penelitian oleh Lestari et al., (2022) berjudul Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau menunjukkan hasil analisis statistik menunjukkan nilai R hitung sebesar 0,696, lebih tinggi dari nilai R tabel 0,098, berarti ada hubungan signifikan antara pendapatan orang tua dan *stunting* pada anak usia 4-5 tahun di Kota Lubuklinggau. Penelitian ini merekomendasikan agar Puskesmas memberikan sosialisasi lebih komprehensif kepada keluarga berpendapatan rendah dan agar Dinas Kesehatan bekerja sama dengan pemerintah desa untuk memberikan bantuan finansial guna meningkatkan kualitas pangan anak.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ialah menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi upaya menurunkan angka *stunting* di Kota Bengkulu yang telah dilakukan oleh Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu. Pada penelitian ini menggunakan analisis teori sosiologi yaitu teori *struktural fungsional* oleh Talcot Parson.

Teori ini berfokus pada bagaimana berbagai komponen masyarakat berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan dan stabilitas sosial dengan masing-masing elemen masyarakat. Ada empat elemen menurut parson yaitu *Adaptation*, *Goal Atainment*, *Integration*, dan *Latency* (Nugroho, 2021). Dalam konteks penelitian ini, teori struktur fungsional dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Dinas P3AP2KB sebagai lembaga sosial berkontribusi terhadap sistem kesehatan Masyarakat.

Dengan mengimplementasikan upaya-upaya dalam pencegahan *stunting* di Kota Bengkulu yang bertujuan mengurangi *stunting*. Maka dari itu dengan adanya beberapa fenomena tersebut dan penelitian terdahulu sebagai penguat penelitian, peneliti tertarik mengambil judul penelitian ini, karena dengan adanya upaya pencegahan yang telah diterapkan oleh Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu dapat menurunkan *stunting* bahkan mendapatkan penghargaan secara nasional yang diakui oleh presiden Republik Indonesia. Peneliti ingin melihat bagaimana upaya Dinas P3AP2KB dapat menurunkan angka *stunting* di Kota Bengkulu karena di beberapa Provinsi lainnya angka *stunting* terus melonjak tinggi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini adalah upaya Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu untuk mengurangi angka *stunting* di Kota Bengkulu. Dengan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipan yang mana peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengan Dinas P3AP2KB. Teknik wawancara menggunakan semi terstruktur dengan Dinas P3AP2KB yang menangani *stunting* terkhusus di Kota Bengkulu. Pada penelitian ini untuk penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah Pegawai Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu yang bergerak di penanganan *stunting* diantaranya Bidang KB (Keluarga Berencana) dan DALDUK (Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan Pengendalian) yang dilakukan oleh pewawancara dengan informan untuk memperoleh informasi, ide dan pendapatnya yang digunakan sebagai penguat dari hasil observasi. Teknik analisis data menggunakan ketentuan-ketentuan pada pendekatan kualitatif secara umum yaitu, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kebaharuan atau *novelty* dalam penelitian ini menjelaskan upaya yang telah dilakukan oleh Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu dalam pencegahan *stunting*, sesuai dengan arahan pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. Peraturan ini mengesahkan kebijakan untuk mempercepat penurunan angka *stunting* pada anak, yang menjadi dasar bagi implementasi program-program pencegahan di tingkat daerah, termasuk di Kota Bengkulu. Tujuan dari Perpres Nomor 72 tahun 2021 adalah untuk menurunkan *prevalensi stunting* di Indonesia menjadi 14% pada tahun 2024. Beberapa poin penting dalam peraturan ini antara lain, penguatan koordinasi lintas sektor dari pemerintah pusat hingga daerah, penyediaan intervensi gizi spesifik dan sensitif untuk kelompok sasaran seperti ibu hamil, bayi, dan balita.

Keterlibatan tim percepatan penurunan *stunting* yang dipimpin oleh Wakil Presiden, serta melibatkan kementerian/lembaga terkait dan pemerintah daerah (Kosassy & Marwandizal, 2021). Pendanaan disediakan melalui APBN, APBD, dan sumber lain. Selanjutnya, pengawasan dan penilaian dilakukan secara rutin guna menjamin memastikan efektivitas program dan pencapaian target yang ditetapkan. Selain Perpres Nomor 72 tahun 2021, Dinas P3AP2KB juga menggunakan Peraturan Walikota Bengkulu (Perwal) Nomor 15 Tahun 2023 tentang percepatan penurunan *stunting*. Ada

beberapa point yang terdapat dalam Perwal ini mengenai pencegah *stunting* yaitu; penurunan *stunting* dengan target *zero stunting* atau nol *stunting*, penyediaan intervensi gizi spesifik, seperti suplementasi dan pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil, bayi, dan balita, edukasi serta penyuluhan tentang pentingnya gizi dan kesehatan pelibatan *Stakeholder* seperti dinas kesehatan, dinas sosial, posyandu, dan pihak swasta dalam upaya menurunkan *stunting* dan pendanaan serta evaluasi dan monitoring.

Dalam upaya untuk mengurangi *stunting* di Kota Bengkulu telah dilakukan oleh Dinas P3AP2KB dari tahun 2022 hingga sekarang tentunya tak lupa peran dari Tim Penurunan *Stunting*. Pada Dinas P3AP2KB terdapat dua bidang yang bergerak pada penanganan *stunting* yaitu Bidang Keluarga Berencana (KB) dan DALDUK (Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan Pengendalian). Maka dari itu melalui Peraturan Presiden dan Peraturan Walikota Bengkulu, Dinas P3AP2KB mengupayakan pencegahan dan penurunan *stunting* di Kota Bengkulu diantaranya:

1. Kegiatan dan Inovasi Yang Telah Diterapkan Oleh Dinas P3AP2KB Dalam Upaya Penurunan Angka *Stunting* Di Kota Bengkulu

a. Program Bapak Asuh Anak *Stunting* (BAAS)

Ialah upaya kolaborasi yang biasa dilakukan oleh Dinas P3AP2KB yang melibatkan berbagai masyarakat luas untuk mempercepat penyaluran dana penurunan *stunting*, terutama bagi keluarga rentan *stunting*. Gerakan gotong royong ini bertujuan memberikan dukungan dan informasi kepada keluarga berisiko tinggi guna mencegah *stunting*, dengan harapan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di berbagai wilayah. Menurut Pasal 1 Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*, elemen bangsa yang terlibat seperti pemangku kepentingan nasional termasuk individu, masyarakat, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan mitra pembangunan.

Adapun aspek BAAS meliputi penyediaan dana untuk baduta *stunting*, ibu hamil yang berasal dari keluarga yang berisiko *stunting*, calon pengantin, keluarga baru menikah, dan balita tidak *stunting* yang berasal dari keluarga miskin atau risiko tinggi *stunting* (Achmad & Ilhami, 2022). Untuk BAAS ini Dinas P3AP2KB bekerja sama dengan BAZNAZ (Badan Amil Zakat Nasional) Kota Bengkulu sebagai mitra utama atau pihak ketiga dalam penyaluran bantuan kepada anak-anak bagi keluarga berisiko *stunting* dan terkena *stunting*. Selain BAZNAZ Kota Bengkulu, Dinas P3AP2KB juga bekerja sama dengan pihak swasta dalam penyaluran bantuan dana untuk keluarga *stunting* CSR (*Corporate Social Responsibility*) yaitu PLN, Pelindo dan Agung Toyoto seperti pemberian bantuan telur, susu kedelai dan sembako lainnya yang dilakukan satu bulan sekali setiap posyandu.

Tidak hanya mitra dalam bantuan dana namun kegiatan pencegahan *stunting* ini juga memerlukan berbagai rapat koordinasi antarorganisasi perangkat daerah (OPD) di Kota Bengkulu yang terlibat dalam Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) yang bekerjasama dalam menurunkan angka *stunting* di Kota Bengkulu diantaranya BAPPEDA (Penelitian dan Pengembangan Daerah) Kota Bengkulu, DINKES (Dinas Kesehatan), Dinas Kominfo (Dinas Komunikasi dan Informatika), DINSOS (Dinas Sosial), DKPP (Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu), Diknas Pendidikan, KEMENAG (Kementerian Agama), DUKCAPIL (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil), BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan), Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan Dinas Pekerjaan Umum.

Selain mitra dan TPPS dan OPD lainnya, Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu mendapatkan pendanaan dari dana DAK Pusat (BOKB) dan APBD, dana ini dialokasikan untuk mendukung berbagai kebutuhan yang menunjang upaya penurunan *stunting* di Kota Bengkulu.



Gambar 1. Penyaluran Dana Bantuan Bagi Keluarga Beresiko *Stunting* Bersama Mitra Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Yaitu BAZNAZ Kota Bengkulu (Sumber: Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun, 2024)



Gambar 2. Rapat Koordinasi Bersama Penyuluh KB (Keluarga Berencana) (Sumber: Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun, 2024)

b. Inovasi Konseling Remaja Sebaya (Koreya)

Kegiatan ini merupakan inovasi yang dikembangkan oleh Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu yang bekerja sama dengan Genre (Komunitas Forum Generasi Berencana) Kota Bengkulu. Inovasi ini dilaksanakan langsung oleh komunitas Genre dalam melawan *stunting*. Konselor sebaya memiliki komitmen serta motivasi kuat untuk memberikan konseling terkait program Generasi Berencana (GenRe) kepada sesama remaja, setelah melalui pelatihan khusus dalam inovasi tersebut. Mereka berperan sebagai konselor di Pusat Informasi, membantu menangani berbagai masalah yang sering dialami oleh remaja di lingkungannya (Susilowati, 2018).

Program GenRe mencakup berbagai topik seperti kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, serta pencegahan pernikahan dini dan kehamilan remaja, yang semuanya berhubungan erat dengan pencegahan *stunting*. Kegiatan ini meliputi penggalangan dana untuk membantu keluarga berisiko *stunting* akibat kekurangan gizi serta penyelenggaraan talkshow kampanye pencegahan *stunting* di sekolah-sekolah di Kota Bengkulu. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan harapannya dapat memberikan

edukasi atau pembekalan bagi remaja-remaja yang ada di Kota Bengkulu untuk lebih peka akan kesehatan reproduksi maupun kesiapan mereka ketika menikah sehingga dapat pencegahan *stunting* jangka panjang.

c. Penyuluhan Penanganan dan Pencegahan *Stunting*

Penyuluhan pada dasarnya adalah langkah untuk mendorong perubahan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik melalui transfer pengetahuan (Rahayu et al., 2023). Kegiatan penyuluhan ini merupakan inovasi yang telah dilakukan oleh Dinas P3AP2KB biasanya kegiatan dilakukan oleh bidang DALDUK (Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan Pengendalian) bersama dengan TPPS di 9 Kecamatan yang tersebar di Kota Bengkulu. Penyuluhan ini seperti penyuluhan penanganan *stunting*, pencegahan *stunting*, menghidupkan dashat dimasyarakat dan sosialisasi penanganan *stunting*. Selain itu juga, Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu juga menerapkan BKB Kit (Bina Keluarga Balita) yaitu alat bantu penyuluhan berupa permainan edukatif dan materi yang digunakan kader posyandu. Program ini mendukung pengasuhan optimal selama 1000 hari pertama kehidupan untuk mencegah dan menurunkan *prevalensi* angka *stunting*. Dengan adanya penyuluhan dapat mencegah cepat *stunting* sehingga dapat ditindak lanjut (Arsayuladi et al., 2022). Penyuluhan ini juga melibatkan elemen masyarakat setempat seperti Kader KB, suk KBD da KBD serta remaja setempat.

d. Kegiatan Mini Lokakarya

Mini Lokakarya ialah bagian dari upaya pemerintah daerah untuk mengurangi angka *stunting* di wilayah Kota Bengkulu. Penurunan angka *stunting* ini merupakan tanggung jawab setiap masing-masing daerah yang diberikan amanah untuk menuntaskan *stunting*. Pada kegiatan mini loka karya Dinas P3AP2KB melakukannya di 9 Kecamatan yang ada di Kota Bengkulu diantaranya Kecamatan Selebar, Kecamatan Gading Cempaka, Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kecamatan Kampung Melayu, Kecamatan Ratu Agung, Kecamatan Ratu Samban, Kecamatan Sungai Serut dan Kecamatan Singaran Pati.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan sekali sesuai jadwal yang telah ditentukan. Biasanya kegiatan ini dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat yang terkait yaitu Camat, Perwakilan Korem, Polsek, Kepala Puskesmas, Kader KB, TPK, Tokoh Agama serta Tokoh Masyarakat yang menyesuaikan dengan tempat kecamatan yang dilaksanakan kegiatan tersebut.



Gambar 3. Kegiatan Mini Lokakarya Tingkat Kecamatan Dalam Rangka Penurunan *Stunting* Di Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu
(Sumber: Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun, 2024)

Mini Lokakarya di 9 kecamatan ini menjadi ruang evaluasi untuk mendukung percepatan penurunan *stunting* sebagai prioritas nasional hingga 2024 sesuai Perpres Nomor 72 Tahun 2021. Kegiatan ini bertujuan mengontrol dan mengevaluasi

pendampingan keluarga tingkat kecamatan dengan menerapkan empat standar dan lima kepastian. 3 standar meliputi keberadaan tim pendampingan keluarga terlatih, alat ukur atau aplikasi yang memadai, serta prosedur operasional yang mendukung. Empat kepastian mencakup pendataan lengkap sasaran, layanan yang diterima, pemanfaatan intervensi, serta pelaporan pendampingan yang terstruktur.

e. Inovasi Program *Perkaro Stunting*

Perkaro stunting ini dibagi menjadi dua inovasi yaitu pendampingan catin atau calon pengantin yang ingin menikah, Baduta, Pasca Bersalin dan pendampingan ibu hamil. Inovasi ini dilakukan setiap hari sesuai dengan kondisi dilapangan apakah ada calon pengantin yang menikah maupun pendampingan ibu hamil. Pendampingan catin (calon pengantin) Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu melakukan pencegahan dari hulu calon pengantin sampai menikah. Inovasi catin yang dilakukan Dinas P3AP2KB ini sudah bekerja sama dengan Kementerian Agama Kota Bengkulu. Bentuk kerjasama ini dimana Kementerian Agama mengeluarkan sertifikat *eszimil* (Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil) yang nantinya didampingi oleh Tim Perdampingan Keluarga (TPK).

Inovasi *elsimil* ini merupakan inovasi dari BKKBN bersama dengan Kementerian Agama untuk pencegahan *stunting* yang diberlakukan sejak tahun 2022. Tim inovasi *elsimil* oleh Dinas P3AP2KB ini dibagi menjadi dua yaitu jika di tingkat Kecamatan namanya Penyuluh Keluarga Berencana dan ditingkat Kelurahan adalah Tim Pendampingan Keluarga. Kedua tim ini adalah patner atau tim yang membantu bagi calon penganti untuk mendapatkan sertifikat *elsimil*. Sertifikat ini sudah menjadi salah satu syarat untuk menikah. Tentunya sertifikat *elsimil* ini calon pengantin tidak dipungut biaya hanya saja mereka melengkapi persyaratan seperti KTP dan formulir pendaftan.

Tabel 1. Data Pendampingan Calon Pengantin Pada Januari-Agustus Tahun 2024 Oleh Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu

NO	BULAN	JUMLAN PENDAMPINGAN
1.	Januari	57 Orang
2.	Februari	38 Orang
3.	Maret	97 Orang
4.	April	64 Orang
5.	Mei	62 Orang
6.	Juni	62 Orang
7.	Juli	44 Orang
8.	Agustus	19 Orang

Sumber: Arsipan Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun (2024)



Gambar 4. Pendampingan Calon Pengantin Dalam Pemeriksaan Kesehatan Di Puskesmas (Sumber: Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun, 2024)



Gambar 5. Pemberian Sertifikat Elsimil Bagi Pasangan Pengantin
(Sumber: Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun, 2024)

Dengan diberlakukannya sertifikat ini dapat menyadarkan kepada masyarakat terutama bagi calon pengantin untuk peka akan kesehatan reproduksi sebelum menikah. Jadi sebelum menikah calon pengantin mengunduh aplikasi ini dan diberikan pendampingan cara penggunaannya. Namun sebelum itu calon pengantin diperiksa kesehatan terlebih dahulu misalnya periksa HB apakah anemia atau tidak, liter lengan, berat badan ideal atau tidak semua kesehatan di cek. Untuk pemeriksaan ini bekerja sama dengan pihak puskesmas. Pemeriksaan ini digunakan untuk memastikan kesehatan calon pengantin apakah terdeteksi penyakit menular atau tidak yang mempengaruhi kesuburan (Tholfa & Indrawati, 2024). Jika semua sudah diperiksa kesehatan maka calon pengantin mengisi kuesioner *elsimil* berdasarkan pemeriksaan kesehatan.

Aplikasi ini akan melakukan otomatis untuk menentukan apakah kondisi calon pengantin ideal atau berisiko untuk hamil dan melahirkan. Jika calon pengantin tidak lolos dan berisiko *stunting* maka calon pengantin akan dilakukan pendampingan oleh TPK, untuk pendampingan ini dilakukan sesuai dengan hasil pemeriksaan kesehatan jika beresikonya tinggi maka calon pengantin akan didampingi selama 4 kali dan jika tidak terlalu berisiko maka akan didampingi selama 2 kali. Pendampingan ini dilakukan sebelum 3 bulan pranikah. Inovasi yang kedua yaitu pendampingan ibu hamil, baduta dan pasca bersalin, yang mana akan dilakukan pendampingan bagi ibu hamil mulai dari masih janin sampai melahirkan. Karena *stunting* ini masanya 1000 HPL (sampai anak umur 2 tahun) dari masa kehamilan. Pendampingan ini berupa penyuluhan berupa pemberian edukasi kepada ibu hamil seperti kebersihan sanitasi lingkungan, kebutuhan air minum, pola asuh orang tua dan pemberian sembako. Selanjutnya pendampingan baduta (bayi 2 tahun) pendampingan ini berupa pemberian makanan, cek kesehatan ketika posyandu dan pemberian edukasi kepada orang tua. Tentu saja pendampingan ini didampingi oleh Tim Penurunan *Stunting* yang tersebar di 9 Kecamatan Kota Bengkulu.



Gambar 6. Pendampingan Ibu Hamil Tahun (2024)
(Sumber: Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun, 2024)

Tabel 2. Data Pendampingan Ibu Hamil Pada Januari-Agustus Tahun (2024) di Kota Bengkulu

No	Bulan	Jumlah Pendampingan
1.	Januari dan Februari	120 Orang
2.	Maret	120 Orang
3.	April	120 Orang
4.	Mei	120 Orang
5.	Juni	275 Orang
6.	Juli	67 Orang
7.	Agustus	16 Orang

Sumber: Arsipan Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun (2024)

Pada tabel 2. diatas data pendampingan ibu hamil terlihat adanya peningkatan kesadaran masyarakat yang mencapai 275 orang pada bulan juni. Artinya penyuluhan yang melibatkan kader posyandu dan tim pendampingan keluarga juga berhasil meningkatkan jumlah keluarga yang memahami pentingnya 1000 hari pertama kehidupan sebagai tim pencegahan *stunting*. Kesehatan anak dan peran orang tua sangatlah berpengaruh. Maka dari itu ibu yang sedang hamil penting dipantau seperti nutrisinya selama hamil dan berat badan karena itu merupakan indikator dalam pencegahan *stunting*. Pendampingan ini harapannya dapat mencegah anak terkena *stunting* dan sebagai orang tua harus peka akan kesehatan anak (Fajar et al., 2021).

Tabel 3. Data Pendampingan Pasca Salin Pada Januari-Agustus Tahun (2024) di Kota Bengkulu

No	Bulan	Jumlah Pendampingan
1.	Januari	15 Orang
2.	Februari	27 Orang
3.	Maret	56 Orang
4.	April	13 Orang
5.	Mei	18 Orang
6.	Juni	18 Orang
7.	Juli	62 Orang
8.	Agustus	7 Orang

Sumber: Arsipan Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun (2024)

Tabel 4. Data Pendampingan Baduta Pada Januari-Agustus Tahun (2024) di Kota Bengkulu

No	Bulan	Jumlah Pendampingan
1.	Januari	220 Orang
2.	Februari	369 Orang
3.	Maret	849 Orang
4.	April	226 Orang
5.	Mei	382 Orang
6.	Juni	2870 Orang
7.	Juli	415 Orang
8.	Agustus	249 Orang

Sumber: Arsipan Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu Tahun (2024)

f. Orientasi atau pelatihan Tim Pendamping Keluarga (TPK) *stunting*

Orientasi atau pelatihan TPK ini merupakan kegiatan pelatihan dan pembekalan yang di berikan kepada TPK sebelum melakukan pendampingan kepada keluarga beresiko *stunting*, karena peran TPK ini sangat penting yaitu melakukan pendampingan serta memberikan penyuluhan kepada sasaran dengan harapan untuk percepatan

penurunan *stunting*. Pada kegiatan ini Dinas P3AP2KB memberikan pembekalan kepada 9 Kecamatan di Kota Bengkulu yang telah dibagikan setiap Kecamatan yaitu Tim Pendamping Keluarga. Harapannya TPK nantinya memberikan penyuluhan/KIE dan fasilitasi rujukan serta survey dini faktor resiko *stunting*. Adapun sasaran pendampingan keluarga resiko *stunting* diantaranya catin (calon pengantin), ibu hamil, ibu pasca salin dan baduta (bayi umur 2 tahun). Kegiatan ini dilaksanakan secara teratur setiap setahun sekali.

g. Program Audit Kasus *Stunting*

Sesuai dengan Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka *Stunting* Indonesia Tahun 2021-2024, ini merupakan kegiatan prioritas. Tujuannya adalah untuk menemukan penyebab dan risiko *stunting* pada kelompok sasaran melalui surveilans rutin dan data tambahan. Ini termasuk risiko langsung, seperti infeksi dan kekurangan gizi, serta faktor tidak langsung, seperti infeksi pada catin, ibu hamil, ibu nifas, baduta, dan balita (Tholfa & Indrawati, 2024). Berbagai pihak, seperti OPDKB, Dinas Kesehatan, RSUD, TPPS Kabupaten, Camat, Kepala Puskesmas, Dokter, Penyuluh KB, PKK, Ahli Gizi, Bidan, dan tim pendamping keluarga, terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini ditujukan untuk calon pengantin, ibu hamil dan ibu nifas, serta anak balita dan di bawah dua tahun (Syahrinullah et al., 2024). *Audit* kasus *stunting* biasanya dilakukan dua kali setahun. Berdasarkan buku saku *audit stunting*, prosesnya seperti pembentukan tim audit, pelaksanaan audit, dan manajemen pendampingan. Setelah itu, hasil *audit* diseminasi dan rencana tindak lanjut dievaluasi. Proses ini dikoordinasikan langsung oleh Bupati/Walikota untuk memastikan sinergi antar kegiatan, dengan tujuan mencapai tujuan *prevalensi stunting* 14% pada tahun 2024.

2. Apresiasi Keberhasilan Dalam Penurunan Angka *Stunting* Yang Telah Dilakukan Oleh Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu.

Dalam suatu pencapaian penurunan *stunting* ini tentu saja adanya suatu kerjasama tim yang berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Ada 12 OPD yaitu BAPPEDA Kota Bengkulu, DINKES, Dinas Kominfo, Dinsos, DKPP, Diknas Pendidikan, KEMENAG, DUKCAPIL, BPOM, Dinas Pertanian, Dinas Perikanan dan tujuh upaya yang dilakukan dari pemberian bantuan hingga penyuluhan dan pendampingan. Selain itu juga ada CSR (*Corporate Social Responsibility*) yaitu PLN, Pelindo dan Agung Toyoto seperti pemberian bantuan telur, susu dan sembako lainnya. Kerja tim inilah yang membuat Dinas P3AP2KB berhasil menurunkan angka *stunting*. Tentunya penurunan ini berdasarkan hasil penilaian dari data EPPGBM (Elektronik Pelaporan Percatatan Gizi Berbasis Masyarakat), SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) dan SKI (Survei Kesehatan Indonesia). Wawancara dengan Fitri Mardian menyatakan:

Kemarin Kota Bengkulu dapat penghargaan dari Presiden Indonesia itu 12 pemerintahan yang drastic menurunkan angka *stunting* dari penghargaan BKKBN, karena untuk provinsi lainnya naik (Wawancara, 22 Agustus, 2024).

Kepala satgas *stunting* DP3APDKB Kota Bengkulu yaitu Fitri Mardian mengatakan pada saat wawancara bahwa dengan pencapaian ini Dinas P3AP2KB mendapatkan 3 penghargaan pada acara peringatan Hari Keluarga Nasional (HARGANAS) tingkat Provinsi Bengkulu, penghargaan Satyagraha Ratu Agung Kota Bengkulu sebagai penghargaan pelaporan statistik rutin semester 1 dan penghargaan Kecamatan Muara Bangkahuu, Kota Bengkulu sebagai PKB/PLKB 10 besar capaian terbaik dalam pelaporan SIGA pada kegiatan momentum pelayanan Keluarga Berencana pascabersalin di Provinsi Bengkulu. Selain dengan 3 penghargaan ini Kota Bengkulu juga mendapatkan apresiasi yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia sebagai 12 pemerintahan yang turun *stunting* drastis.



Gambar 7. Setifikat Penghargaan Pada Acara HARGANAS Tingkat Provinsi Bengkulu
(Sumber: Arsipan Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu)



Gambar 8. Sertifikat Penghargaan Satyagatra Ratu Agung Kota Bengkulu Sebagai Penghargaan Pelaporan Statistic Rutin Semester 1
(Sumber: Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu)



Gambar 9. Sertifikat Penghargaan Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu Sebagai PKB/PLKB 10 Besar Capaian Terbaik Dalam Pelaporan SIGA
(Sumber: Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu)

3. Kesulitan, Tantangan Dan Dampak Program Dalam Penanganan Penurunan Stunting di Kota Bengkulu

Ada beberapa tantangan dan kesulitan dalam penanganan *stunting* yaitu, pertama sulitnya mencari bapak asuh *stunting* (mencari donatur swasta) saat sekarang ini karena donatur-donatur nantinya akan sangat membantu dalam penyaluran dana bagi keluarga yang terkena *stunting*, apa lagi rata-rata anak-anak yang beresiko *stunting* adalah keluarga yang ekonominya kurang.

Terkadang saya ketika turun lapangan sangat sedih melihat anak-anak yang terkena stunting itu adalah keluarga yang tidak mampu, karena itu sangat sulit bagi kami dalam memberikan bantuan, bantuan yang kami salurkan masih terbatas, seperti pemberian susu, telur. Jadi kalo kita dapat donatur yang banyak penurunan dan pencegahan stunting ini dapat terelisasi dengan cepat (Wawancara dengan Eka Nawawi, Jum'at 23 Agustus, 2024).

Kepala suptor pengendalian penduduk Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu, Eka Nawawi prihatin dengan keluarga yang kurang mampu yang terkena *stunting* karena penanganan *stunting* ini sangat membuuthkan waktu lama dan biaya pengobatan, makanan untuk nutrisi bayi. Dana bantuan yang diberikan pada saat sekarang kurang karena Dinas P3AP2KB belum terlalu banyak mendapatkan donator untuk menyalurkan bantuan kepada masyarakat. Namun Dinas P3AP2KB akan terus berupaya mencari donator agar permasalahan *stunting* ini cepat terselesaikan. Kedua, masyarakat masih belum sepenuhnya menyadari bahaya *stunting* pada pertumbuhan anak, kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gizi anak dan sering kali menganggapnya tabu (Fitriani & Darmawi, 2022).

Padahal, *stunting* dapat berdampak buruk pada kecerdasan anak dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung koroner di kemudian hari. *Stunting* mengurangi kemampuan kognitif, prestasi belajar, kekebalan tubuh, dan risiko penyakit serius. Pada akhirnya, *stunting* mengurangi produktivitas, kualitas sumber daya manusia, dan daya saing Negara (Nirmalasari, 2020).

Di Bengkulu ini selama saya menangani stunting, beberapa ibu-ibu kurang sadar untuk membawa anaknya untuk cek kesehatan pada posyandu, seharusnya pengecekan itu sampai 1000 HPK sampai umur 2 tahun, kalo lewat 2 tahun itu hanya bisa 30 persen untuk diobati, itulah dimulainya kehidupan 1000 HPK kehamilan setelah pembuahan bukan dari lahir atau tidak cek-cek kesehatan anak (Wawancara dengan Fitri Mardian pada Kamis 22 Agustus, 2024).

Kepala satgas keluarga berencana Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu, Fitri Mardian mengungkapkan seharusnya masyarakat sadar dan mulai membawa anak-anaknya untuk pergi posyandu karena pencegahan *stunting* akan mudah ditangani ketika anak sebelum berumur 2 tahun jika lewat dari umur 2 tahun kemungkinan anak yang mengalami *stunting* sulit untuk sembuh. Namun Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu tetap berupaya menyakinkan masyarakat dengan terus melaksanakan sosialisasi di sembilan Kecamatan yang ada di Kota Bengkulu diantaranya Kecamatan Selebar, Kecamatan Gading Cempaka, Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kecamatan Kampung Melayu, Kecamatan Ratu Agung, Kecamatan Ratu Samban, Kecamatan Sungai Serut dan Kecamatan Singaran Pati yang mana setiap Kecamatan terdapat tim percepatan penurunan *stunting* (TPPS). Ketiga, sumber daya manusia yang mana pada upaya pencegahan *stunting* ini memerlukan tenaga dan kerja sama tim dari berbagai OPD dan Tim Percepatan Penurunan *stunting*, namun TPPS saat ini yang digerakkan oleh Dinas P3A2KB memang banya tetapi masih kurang, terdapat 214 tim yang terdiri dari 612 orang yang tersebar diseluruh Kecamatan dan setiap kelurahan terdapat 3 orang sehingga tim percepatan penurunan *stunting* belum bisa *mencaver* seluruh wilayah yang mana setiap wilayah harus didampingi karena saat sekarang masih ada catin (calon pengantin) yang belum didampingi dan ibu hamil juga masih belum didampingi secara keseluruhan sedangkan kota Bengkulu ini jangkauanya luas.

Biasanya kami membagi 1 tim megang 27 RT (Rukun Tetangga), disitu ada Kader Keluarga Berencana (KB), Kader PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dan Bidan (Wawancara dengan Fitri Mardian pada Kamis 22 Agustus, 2024).

Tim percepatan penurunan *stunting* ini sebelum turun dilapangan untuk melakukan penyuluhan akan diberikan transportasi dari Dinas Bidang Keluarga Berencana Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu dan sebelumnya TPPS ini sudah diberikan pelatihan atau orientasi pembekalan dari Dinas P3AP2KB sehingga dapat menggunakan aplikasi monitoring dan evaluasi *elsimil*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa ada 7 upaya yang dilakukan oleh Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu dalam menurunkan angka *stunting*. Anak usia 0-2 tahun atau balita berada pada periode emas untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Masa 1000 hari pertama, yang disebut sebagai *window of opportunity*, adalah fase kritis di mana perkembangan fisik dan kognitif berlangsung pesat.

Kegagalan tumbuh pada tahap ini dapat berdampak pada status gizi dan kesehatan anak hingga dewasa. Oleh karena itu, penanggulangan *stunting* sangat penting pada masa ini (Turama, 2020). Upaya adalah langkah atau tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu atau memperbaiki situasi yang sedang dihadapi. Berdasarkan hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Dermawan et al., (2022) diketahui bahwa hasil riset menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi, seperti status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga, berperan signifikan dalam menentukan angka *stunting* di daerah tersebut, cara yang digunakan berbeda dengan hasil temuan ini yang telah dilakukan oleh Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu dengan cara pendekatan Dinas P3AP2KB lebih bersifat komprehensif dan melibatkan berbagai inovasi dan kerjasama lintas sektor. Tidak hanya sosialisasi, tetapi juga program langsung yang mencakup pendampingan keluarga berisiko *stunting*, inovasi teknologi, dan pelatihan Tim Pendamping Keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa program di Bengkulu lebih terstruktur dan terarah, memanfaatkan kolaborasi lintas sektoral. Selanjutnya berdasarkan hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Anggreni et al., (2022) ditemukan hambatan utama dalam program ini adalah kurangnya sosialisasi kepada masyarakat, serta tantangan terkait wilayah kerja dan anggaran. Sedangkan hasil temuan penelitian yang dilakukan program Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu lebih berhasil dalam menyebarkan informasi melalui inovasi seperti Inovasi *Koreya* (Konseling Remaja Sebaya) dan program penyuluhan di tingkat kecamatan.

Program ini melibatkan lebih banyak mitra, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat, sehingga sosialisasi bisa lebih efektif dan menjangkau lebih banyak keluarga. Hasil riset sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari et al., (2022) hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendapatan rendah dan kejadian *stunting* pada anak usia 4-5 tahun. Pada hasil temuan penelitian ini berbeda ditemukan bahwa upaya Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu dalam menurunkan *stunting* secara keseluruhan, tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga faktor-faktor lainnya seperti pola asuh, gizi, sanitasi, dan kolaborasi lintas sektor. Program pendampingan yang dilakukan lebih holistik, mencakup intervensi dari masa calon pengantin hingga anak-anak yang sudah lahir. Sejalan dengan analisis teori *Struktural fungsional* Talcot Parson menekankan bagaimana elemen-elemen dalam masyarakat saling berfungsi untuk mempertahankan stabilitas dan keseimbangan sosial dalam upaya Dinas P3AP2KB sebagai lembaga yang berfungsi menurunkan angka *stunting* di Kota Bengkulu. Parson mengembangkan konsep-konsep imperatif fungsional yang bertujuan agar sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut biasa dikenal sebagai AGIL yang merupakan singkatan dari *Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*. Setiap elemen memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sistem sosial. Dari 7 program yang telah dilakukan menunjukkan keberhasilannya dalam menurunkan angka *stunting* adapun dampaknya ialah Pertama, *Adaptation* (Adaptasi) yaitu Dinas P3AP2KB berfungsi sebagai elemen yang beradaptasi terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat Bengkulu yang rentan terhadap *stunting*.

Dinas P3AP2KB menerapkan inovasi dan intervensi gizi, sanitasi, serta edukasi yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan kebutuhan untuk menjaga kesehatan anak-anak mereka. Program seperti BAAS dan Inovasi Koreya adalah contoh adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat dalam menangani masalah gizi dan kesehatan. Kedua, *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) yaitu dari Dinas P3AP2KB ialah menurunkan kasus *stunting* di Kota Bengkulu hingga mencapai target *zero stunting* pada tahun 2024. Program-program yang dijalankan oleh Dinas P3AP2KB secara langsung mendukung pencapaian tujuan ini melalui pendampingan ibu hamil, penyuluhan, dan *audit* kasus *stunting*.

Pendampingan ini dapat meningkatkan pemahaman keluarga mengenai definisi, faktor penyebab, risiko, tanda-tanda, serta cara pencegahan *stunting*, pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan peranan tablet Fe dalam mencegah anemia selama kehamilan (Fatriansyah et al., 2023). Dengan kerja sama lintas sektor dan keterlibatan masyarakat, pencapaian tujuan ini menjadi lebih efektif dan terukur, sebagaimana terlihat dari penurunan angka *stunting* yang signifikan dari 22,2,9% menjadi 6,2% karena kesadaran masyarakat dan partisipasi masyarakat meningkat. Ketiga, *Integration* (Integrasi) menunjukkan bagaimana berbagai elemen sosial bekerja sama untuk mencapai keseimbangan. Dalam konteks ini, Dinas P3AP2KB berhasil mengintegrasikan berbagai pihak baik pemerintah, lembaga swasta, maupun masyarakat untuk menangani masalah *stunting*.

Keterlibatan TPPS (Tim Percepatan Penurunan *Stunting*) dan berbagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD), seperti BAPPEDA, DINKES, dan Kementerian Agama, adalah bentuk integrasi yang mendukung implementasi kebijakan penurunan *stunting*. Adanya kesadaran dari dalam diri OPD bahwa mengatasi *stunting* tidak bisa dilakukan oleh satu OPD saja, sehingga mereka percaya untuk mewujudkan percepatan penurunan *stunting* dengan bekerja sama. OPD telah memiliki kesadaran yang baik, sehingga dengan mudah dirangkul untuk berkolaborasi dalam upaya percepatan penurunan *stunting* di Kota Bengkulu (Widyowati, 2023).

Ini sesuai dengan elemen integrasi dalam teori Parson, di mana setiap pihak memiliki peran spesifik yang saling melengkapi. Keempat, *Latency* (Pemeliharaan Pola) untuk menjaga keberlanjutan dan kestabilan upaya penurunan *stunting*, Dinas P3AP2KB juga berperan dalam memelihara pola perilaku yang mendukung kesehatan masyarakat, terutama melalui edukasi tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan penyuluhan pola hidup sehat kepada calon pengantin dan ibu hamil yang telah dilakukan selama 2 tahun ini. Hal ini sesuai dengan elemen *pattern maintenance* dalam teori Parson, dimana lembaga berfungsi untuk mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai yang sudah terbentuk agar masyarakat dapat berfungsi secara optimal (Harjanti et al., 2023).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Dinas P3AP2KB Kota Bengkulu dalam menurunkan angka *stunting* telah berhasil secara signifikan melalui berbagai program dan kebijakan yang terintegrasi. Keberhasilan ini dicapai melalui kolaborasi lintas sektor dan pelaksanaan inovasi yang melibatkan masyarakat, lembaga pemerintah, serta pihak swasta. program seperti bapak asuh anak *stunting* (BAAS), Inovasi Koreya, penyuluhan dan penanganan *stunting*, Kegiatan mini lokakarya, inovasi program *perkaro stunting*, orientasi atau pelatihan TPK *stunting*, program audit kasus *stunting* yang berperan penting dalam menurunkan angka *stunting* dari 22,2% pada tahun 2021, 12,9% pada tahun 2022 menjadi 6,7% pada tahun 2023 dan ditahun 2024 menjadi 6,2%. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada intervensi gizi, tetapi juga pada perbaikan pola asuh, edukasi sanitasi, dan pendampingan calon pengantin hingga masa pasca persalinan.

Peningkatan kesadaran masyarakat, terutama tentang pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), turut memperkuat upaya pencegahan *stunting*. Keberhasilan ini telah mendapatkan pengakuan nasional, menjadikan Kota Bengkulu sebagai model penanganan *stunting* yang dapat diterapkan oleh daerah lain. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan rendahnya kesadaran masyarakat di beberapa kelompok masih perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan program melalui pendanaan yang berkelanjutan dan perluasan jangkauan edukasi. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan komprehensif dan kolaboratif mampu menghasilkan dampak signifikan dalam mengatasi masalah *stunting*. Temuan ini memberikan landasan penting bagi pengembangan kebijakan dan strategi penurunan *stunting* berbasis komunitas di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anggreni, D., Lubis, L. A., & Kusmanto, H. (2022). Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 1(2), 91-99.
- Achmad, W., & Ilhami, R. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Sosialisasi Program Bapak Asuh Anak Stunting Di Kabupaten SUBANG. *Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 32-39.
- Arsayuladi, Z., Putri, D., Anggraini, N., Andreash, R., Sari, P. I. P., Purbaningrum, D. G., Publik, A., Politik, F. I. D. S. I., Muhammadiyah, J. U., Cireundu, J. K. D., Selatan, J., Masyarakat, K., & Masyarakat, F. K. (2022). Program Penyuluhan Pencegahan Stunting Kepada Posyandu Di Rt 01 Rw 010 Kecamatan Cireundu Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1-6.
- Dermawan, A., Mahanim, M., & Siregar, N. (2022). Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Asahan. *Jurnal Bangun Abdimas*, 1(2), 98-104.
- Fajar, I., Aroni, H., & Hadisuyitno, J. (2021). Pendampingan Dan Pemberdayaan Ibu Hamil Untuk Mencegah Balita Stunting Di Kelurahan Samaan Kecamatan Klojen Kota Malang. *Jurnal Idaman*, 5(1), 21-32.
- Fatriansyah, A., Rizka, D., Indahsari, L. N., & Yulanda, N. O. (2023). Arrus Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Is Licensed Under An Attribution-Noncommercial 4.0 International (Cc By-Nc 4.0). *ARRUS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2964-1195.
- Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23-32.
- Harjanti, A. E., Hakim, C. B., & Salim, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(1), 14-20.
- Kosassy, S. O., & Marwandizal, P. (2021). Implementasi Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Public Administration, Bussiness And Rural Development Planning Implementasi*, 72, 1-17.
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3273-3279.
- Nastia, N., Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., Irman, I., Djays, D., & Ilwan, I. (2023). Pendampingan Dan Konseling Terhadap Masyarakat Dalam Upaya Penurunan Stunting Di Desa Wambuloli Sulawesi Tenggara. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 41-48.

- Nasution, I. S., & Susilawati, S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. *Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82-87.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19-28.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Jurnal Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185-194.
- Rahayu, A., Surasno, D. M., & Mansyur, S. (2023). Penyuluhan Tentang Cegah Stunting Menuju Kelurahan Sehat. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 27-30.
- Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 179-186.
- Susilowati, A. D. (2018). Studi Evaluasi Konseling Oleh Konselor Sebaya Di Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-Remaja) Pada Slta Negeri Kota Bengkulu. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 69-78.
- Syahrinullah, S., Evawaty, E., Hamzah, N. C. H., & Zulfatmah, Z. (2024). Tinjauan Analisis Hasil Intervensi Dan Audit Kasus Stunting Pada Ibu Hamil Di Wilayah Lokus Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 127-134.
- Tholfa, M. S., & Indrawati, F. (2024). Implementasi Program Audit Kasus Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur 1. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(4), 35-44.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58-69.
- Widyowati, R., & Utomo, I. H. (2023). Tata Kelola Pemerintahan Kolaboratif Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 3(2), 278-296.